

**RENDAHNYA MINAT SANTRI TERHADAP PEMBELAJARAN KITAB KUNING  
(Studi Kasus di Pondok Putri Al-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo)**

Mukhlisatul A'malia<sup>1</sup>, Sobri Washil<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Nahdlatul Ulama Bondowoso

<sup>2</sup>IAI At-Taqwa Bondowoso

[a'maliemukhlis93@gmail.com](mailto:a'maliemukhlis93@gmail.com)

**Abstrak**

Minat merupakan faktor pendorong bagi seseorang dalam melaksanakan usahanya. Dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Kajian tentang *kitab kuning* dengan segala dimensinya bisa dikatakan sebagai usaha yang cukup menantang dalam memahami tradisi Intelektual Islam di Indonesia. Tantangan itu, antara lain terletak dalam dua hal: *Pertama*, berupa kesungguhan kita untuk memberikan apresiasi akademis atas karya-karya klasik, terlepas dari nilai keilmiahannya menurut kaca mata kontemporer, karena betapapun juga kitab-kitab itu merupakan warisan peradaban dan pemikiran yang sangat berharga. *Kedua*, merupakan kesejatan kita dalam memberi makna yang lebih segar dan kontekstual dalam memahami *kitab kuning*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dimaksudkan untuk menemukan hasil penelitian yang lebih mendalam. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yang digunakan diambil dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa faktor penyebab rendahnya minat santri putri Wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning, yakni kurangnya pengetahuan dasar tentang kitab kuning. Tidak adanya dukungan yang kuat dari keluarga untuk mempelajari kitab kuning.

**Kata Kunci:** Minat Santri, Pembelajaran dan Kitab Kuning

**PENDAHULUAN**

Minat merupakan faktor pendorong bagi seseorang dalam melaksanakan usahanya. Dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang dilakukannya demikian pula pada kegiatan belajar, maka dengan minat seseorang akan merasa bahwa belajar itu merupakan hal yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang

menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktivitas-aktivitas yang dapat menjaga minat belajarnya.<sup>1</sup>

Minat merupakan salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu dalam memberi stimulasi suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Minat timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu yang mereka anggap sesuatu yang penting bagi dirinya dan dapat memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Karena adanya minat tersebut seseorang berusaha belajar sesuai dengan apa yang ia minati. Maksud minat di sini adalah minat belajar siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang telah menjadi muatan lokal di pondok pesantren dengan menggunakan referensi kitab-kitab klasik yaitu kitab kuning.

Kajian tentang *kitab kuning* dengan segala dimensinya bisa dikatakan sebagai usaha yang cukup menantang dalam memahami tradisi Intelektual Islam di Indonesia. Tantangan itu, antara lain terletak dalam dua hal: *Pertama*, berupa kesungguhan kita untuk memberikan apresiasi akademis atas karya-karya klasik, terlepas dari nilai keilmiahannya menurut kaca mata kontemporer, karena betapapun juga kitab-kitab itu merupakan warisan peradaban dan pemikiran yang sangat berharga. *Kedua*, merupakan kesejatian kita dalam memberi makna yang lebih segar dan kontekstual dalam memahami *kitab kuning*, yang pada gilirannya akan memberi nuansa historis dan bobot kualitatif pada pemikiran-pemikiran Islam kontemporer. Dua tantangan ini mungkin terlalu berat dan berlebihan bila ditanggung secara sendiri atau individual, tetapi tentu akan lebih ringan bila diemban bersama oleh kalangan akademis. Agaknya, akan terlalu sia-sia membangun intelektual Islam Indonesia masa depan dengan begitu saja mengabaikan kekayaan warisan intelektual masa lalu yang teramat panjang itu, yakni kitab kuning.<sup>2</sup>

Kiranya penting sekali bagi peserta didik untuk dapat membaca kitab kuning yang merupakan referensi ilmu-ilmu agama Islam, karena segala macam keilmuan Islam termaktub banyak di dalamnya. Sebenarnya kitab kuning tidak hanya mencakup ilmu *Tafsir, Asbabun Nuzul, Asbabul Wurud, Fiqih, Qowaid, Tauhid,*

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Saleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 268.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah 1999), 245.

*Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Balaghah* saja.<sup>3</sup> Tetapi juga mencakup ilmu sosial kemasyarakatan, politik, kedokteran, dan lain-lain sehingga kemampuan siswa dalam membaca literatur klasik atau kitab kuning adalah suatu tuntutan Dewasa ini biasanya santri belajar di pesantren berharap dapat ijazah formal (diakui pemerintah) plus pendidikan agama (sekolah diniyah). *"Today, there are two basic government recognized curricula, the National System (Sistem Negeri), which is mostly secular, and the Madrasah System (Sistem Madrasah)"* (Hari ini, ada dua pemerintah diakui kurikulum dasar, Nasional System ( Sistem Negeri ), yang sebagian besar sekuler, dan Madrasah System ( Sistem Madrasah ).<sup>4</sup> Mereka lebih getol mengejar target untuk memenuhi standar kelulusan sekolah (formal) saat Ujian Nasional ketimbang mendalami kitab kuning di sekolah diniyah yang ijazahnya tak laku di perguruan tinggi atau untuk melamar kerja. Karena itu, rata-rata kini pesantren menyelenggarakan dua model pendidikan, sekolah formal (kurikulum versi pemerintah) dan sekolah diniyah (kurikulum versi pesantren).

Dengan adanya sistem ini, penguasaan kitab kuning menjadi tak utama, yang terpenting adalah kitab kuning masih diajarkan di tempat itu, sekedar untuk menjaga tradisi 'ngaji kitab', bukan menguasai apalagi memperdalam. Santri pun menganggap belajar kitab kuning sebagai sampingan atau pelengkap, sementara memahami dan memperdalam pelajaran umum menjadi hal yang utama. Pelajaran umum di sini adalah buku ajar di sekolah, seperti Bahasa Indonesia, PPKN, IPA, Biologi, Fisika, dan lain-lain, atau bisa juga kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab.

Hal itu juga terjadi di pondok pesantren nurul jadid khususnya wilayah Al-Hasyimiyah, dimana santri putri di wilayah Al-Hasyimiyah lebih memilih pelajaran umum daripada harus belajar kitab kuning. Dari temuan awal peneliti ketika melakukan observasi santri putri tidak tertarik belajar kitab kuning secara mendalam karena belajar kitab kuning tidak akan mendapatkan ijazah untuk dijadikan persyaratan mendapatkan pekerjaan.

Penurunan semangat santri untuk mengkaji *kitab kuning* di pesantren tempat kami pernah *mengaji* sudah mulai terasa. Tepatnya di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton

---

<sup>3</sup> MA Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 264.

<sup>4</sup> *Journal of Arabic and Islamic Studies* 3 (2000)

Probolinggo. Syaikh al-zarnuji dalam matan *ta'lim al-muta'allim* pernah menuturkan,

ألا لتنال العلم إلا ب ستة \* سأنبيك عن مجموعها ببيان  
ذكاء وحرص و استتبار و بلغة \* و ارشاد استاذ و طول زمان<sup>5</sup>

Bahwa prasyarat untuk mendapatkan suatu ilmu ada 6 hal. Yaitu : Cerdas, Berkemauan kuat, Sabar, Mempunyai biaya, Petunjuk Guru, Waktu yang lama.

Dari latar belakang masalah itulah maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut mengenai rendahnya minat santri wilayah Al-hasyimiyah terhadap pembelajaran kitab kuning, dengan judul Rendahnya Minat Santri Putri Wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan harapan memperoleh data-data empiris yang nantinya dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.<sup>6</sup> Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian.<sup>7</sup> Tahap-tahap penelitian terdiri atas tahap penelitian secara umum dan tahap penelitian secara siklikal. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>8</sup> Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh

---

<sup>5</sup>Lihat, Syaikh Al-Zarnuji, *Matn Ta'lim fi Syarhi Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, tt), Hlm. 15

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 147

<sup>7</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Peneliti Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 126

<sup>8</sup> *Ibid*, 337

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. teknik triangulasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengecekan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Data dari observasi dikonfirmasi melalui wawancara dan dokumentasi, data hasil wawancara dikonfirmasi melalui dokumentasi dan observasi, dan data dari dokumentasi juga dikonfirmasi melalui wawancara dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Metode pembelajaran kitab kuning

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning di Wilayah Al-Hasyimiyah dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*"Dari awal memang kita ingin memberikan kepada anak-anak itu, menjadikan santri yang paham tentang kitab kuning, jadi konsep pembelajarannya sama dengan pondok-pondok salaf lainnya yang ada di Indonesia, yaitu mendalami kitab kuning sangat mendalam, akan tetapi konsep ini tidak sesuai dengan keinginan sebagian dari santri Wilayah Al-Hasyimiyah, karena banyak dari mereka masih belum punya konsep dasar tentang kitab kuning".<sup>9</sup>*

*"Metode pembelajaran kitab kuning di wilayah Al-Hasyimiyah tidak berbeda jauh dengan metode yang dilakukan di pondok-pondok lain, yakni ustad yang membaca dan santri memaknai"<sup>10</sup>*

*"seperti pondok yang lain, metodenya ya Ustad menjelaskan dan santri mendengarkan, tidak ada yang berubah dari dulu, kalau dalam bahasa lain yaitu metode bendongan".<sup>11</sup>*

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Wilayah Al-Hasyimiyah yaitu metode bendongan sesuai dengan metode yang biasa dilakukan di pondok-pondok salaf di seluruh Indonesia, tapi metode itu tidak begitu berjalan sesuai rencana karena sebagian dari santri wilayah al-hasyimiyah masih belum fasih dan tidak memiliki background kitab kuning yang mumpuni.

### b. Minat Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning

---

<sup>9</sup> Siti Badriyah, Ustadzah, *Wawancara*,

<sup>10</sup> Siti Sarohan Jamilah, Ustadzah, *Wawancara*

<sup>11</sup> Hilyatul Hasanah, Ustadzah, *Wawancara*

Hasil penelitian mengenai minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning di Wilayah Al-Hasyimiyah dapat di lihat dari hasil wawancara dengan Ustadzah Syafiqiyah Adzimy sebagai berikut:

*“kalau bicara masalah minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning masih rendah, karena banyak dari santri wilayah Al-Hasyimiyah mempunyai background bukan dari Madrasah, kebanyakan dari mereka lulusan SD dan SMP yang mana mereka sama sekali tidak pernah mengenal apa itu kitab kuning, seperti apa isinya, bagaimana cara mempelajarinya, jadi mereka belajar kitab kuning hanya untuk mengikuti peraturan pondok saja”.*<sup>12</sup>

*“minat belajar santri putri wilayah Al-Hasyimiyah terhadap kitab kuning tidak begitu menjanjikan karena santri berpikir kalau memperdalam kitab kuning tidak akan menjanjikan apa-apa, kecuali hanya bisa baca saja tidak akan mendapatkan reward apapun”.*<sup>13</sup>

*“keinginan belajar kitab kuning di wilayah Al-Hasyimiyah memang kurang, karena tidak diterapkan punishment yang berarti bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan belajar kitab kuning, dan mereka menganggap enteng semua peraturan dari Ustad/Ustadzahnya”.*<sup>14</sup>

## E. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan, dan dokumen-dokumen madrasah yang ada, membuktikan bahwa Wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid sudah menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar kitab kuning, akan tetapi kesiapan sarana dan prasaran tidak berjalan searah dengan kesiapan, kemauan dan keinginan santri.

Hal ini ditegaskan oleh Kepala Wilayah Al-Hasyimiyah Ustadzah Hilyatul Hasanah kepada peneliti ketika melakukan wawancara.

*“Pada dasarnya orientasi dan tujuan Wilayah Al-Hasyimiyah adalah bisa membaca kitab kuning dan memperluas pengetahuan tentang agama sehingga akan dengan mudah untuk mendorong di bidang penguasaan terhadap semua literatur-literatur Arab yang berbentuk kitab kuning. Tapi ini semua tidak mungkin tercapai dan terealisasi dengan baik walaupun ada juga yang bersemangat tapi itu tidak lebih banyak dari yang tidak memiliki semangat dan keinginan karena dari pengamatan saya selama berada di Wilayah Al-Hasyimiyah bahwa kebanyakan para santri masuk dan mondok di Wilayah Al-*

---

<sup>12</sup> Syafiqiyah Adzimy, Ustadzah, *Wawancara*

<sup>13</sup> Madinatul Munawwaroh, Ustadzah, *Wawancara*

<sup>14</sup> Irma Zahra, Ustadzah, *Wawancara*

*Hasyimiyah ini rata-rata memilih sekolah dan tidak untuk mempelajari dan memperdalam kitab kuning”<sup>15</sup>*

Dari hasil interview tersebut memberikan informasi bahwa Wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid sudah memberikan fasilitas yang cukup baik untuk menunjang dan menyemangati para santri agar mempunyai keinginan yang kuat untuk mempelajari kitab kuning tapi hal itu tidak sejalan dengan semangat para santri dalam mempelajari kitab kuning.

Dari paparan data dan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat memberikan analisis mengenai rendahnya minat santri putri wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terhap pembelajaran kitab kuning diantaranya yaitu:

### **1. Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Santri Wilayah Al-Hasyimiyah Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning.**

Dari hasil observasi peneliti dilapangan menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat santri wilayah Al-Hasyimiyah terhadap pembelajaran kitab kuning adalah metode pembelajaran yang kurang bervariasi, latar belakang pendidikan santri.

Hal ini sama seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Syafiqiyah Adzimy yaitu salah satu ustadzah yang mengajar kitab kuning di Wilayah Al-Hasyimiyah.

*“kalau bicara masalah minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning masih rendah, karena banyak dari santri wilayah Al-Hasyimiyah mempunyai background bukan dari Madrasah, kebanyakan dari mereka lulusan SD dan SMP yang mana mereka sama sekali tidak pernah mengenal apa itu kitab kuning, seperti apa isinya, bagaimana cara mempelajarinya, jadi mereka belajar kitab kuning hanya untuk mengikuti peraturan pondok saja”<sup>16</sup>*

Dari keterangan Ustadzah Syafiqiyah Adzimy di atas dapat diketahui bahwa minat santri wilayah Al-Hasyimiyah terhadap pembelajaran kitab kuning masih rendah dikarenakan masih kurangnya pengetahuan tentang kitab kuning.

Selain dengan ustadzah Syafiqiyah Adzimy, peneliti juga menanyakan hal ini kepada salah satu santri wilayah AL-Hasyimiyah secara langsung.

*“karena saya tidak fasih bahasa Arab, selain itu saya juga tidak paham sharraf dan nahwu, saat ada pengajian kitab kuning atau ada jadwal belajar kitab kuning saya hanya bisa memaknai saja”<sup>17</sup>*

---

<sup>15</sup> Hilyatul Hasanah, Ustadzah, *Wawancara*

<sup>16</sup> Syafiqiyah Adzimy, Ustadzah, *Wawancara*.

<sup>17</sup> Iffah Al-Abadiyah, Siswi, *Wawancara*.

Selain dengan saudari Iffah Al-Abadiyah, peneliti juga bertanya kepada salah satu santri tentang ketidak tertarikannya terhadap kitab kuning.

*"belajar kitab kuning itu susah ustadzah, karena harus belajar nahwu dan sharraf, sedangkan saya sendiri tidak punya dasar dua pelajaran itu, saya benar-benar nol sekali kalau ditanyai soal nahwu dan sharraf. Selain itu kitab kuning kan nggak pakai harakat dan gak ada maknanya juga, jadi saya akui kalau saya memang tidak berminat dengan kitab kuning"*<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara di atas yang telah peneliti reduksi dan verifikasi dapat diartikan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya minat santri wilayah Al-Hasyimiyah terhadap pembelajaran kitab kuning adalah kurangnya pengetahuan yang berhubungan dengan kitab kuning seperti Bahasa Arab, yang mana bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam kitab kuning, selanjutnya ilmu alat (Nahwu dan Sharrof) kedua ilmu ini tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran kitab kuning karena untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning terlebih dahulu harus memahami dua ilmu alat tersebut.

## **2. Solusi Yang Ditempuh Untuk Mengatasi Faktor Rendahnya Minat Santri Wilayah Al-Hasyimiyah Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning.**

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa solusi yang dilakukan oleh para ustad dan ustadzah untuk meningkatkan minat para santri terhadap pembelajaran kitab kuning yaitu dengan memberikan inovasi-inovasi dalam proses belajar mengajar, selain inovasi-inovasi yang dilakukan juga memberikan sarana dan prasarana yang mumpuni, setelah inovasi dan sarana prasarana yang memadai, baru setelah itu memberikan motivasi dan semangat.

Hal ini diamini oleh ustadzah Siti Badriyah dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal.

*"cara meningkatkan minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning dengan selalu memberikan motivasi dan semangat, dengan memberikan gambaran bahwa kitab kuning dan pesantren itu adalah satu kesatuan, sebagai seorang santri harus mengetahui ilmu-ilmu Islam, seperti ilmu tauhid, fiqh dan lain sebagainya, karena itu semua akan menjadi bekal kelak setelah terjun ke masyarakat"*.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Umamatul Fardaniah, Siswi, *Wawancara*.

<sup>19</sup> Siti Badriyah, Ustadzah, *Wawancara*

Dari keterangan Ustadzah Siti Badriyah di atas bahwa santri wilayah Al-Hasyimiyah butuh semangat dan dorongan agar supaya minat belajar kitab kuning semakin meningkat dan bertambah.

Hasil wawancara mengenai solusi yang ditempuh dalam mengatasi faktor rendahnya minat santri wilayah Al-Hasyimiyah juga peneliti tanyakan kepada ustadzah Hilyatul Hasanah sebagai berikut:

*"Sistem pembelajaran terus dibenahi, bagaimana caranya anak bisa tertarik dengan pelajaran, karena biasanya dengan sistem kuno itu anak kurang tertarik dengan pelajaran. Sehingga disini ustad mencari solusi untuk mengatasi kebosanan anak dikelas biasanya diselingi dengan cerita, bermain game yang berhubungan dengan kitab kuning, memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya, berdiskusi dan lain sebagainya"*<sup>20</sup>

Untuk memperkuat pernyataan dari ustadzah Siti Badriyah peneliti juga menanyakan kepada ustadzah Irma Zahra

*"solusi untuk mengatasi faktor rendahnya minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning dengan melakukan inovasi pembelajaran kitab kuning, santri membutuhkan penyegaran dalam proses belajar mengajar"*.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara di atas setelah proses analisis yang peneliti lakukan dapat diartikan bahwa santri atau murid lebih menyukai pelajaran yang menyenangkan, tidak menekan dan pembelajaran yang bervariasi, karena dengan pembelajaran yang menyenangkan, ilmu yang akan disampaikan akan cepat diterima dengan benar oleh para santri. Pesatnya perkembangan dunia informatika juga menjadi penyebab lunturnya minat santri terhadap kitab kuning. Berbagai informasi bisa diakses hanya persekian detik melalui dunia internet. Salah satu situs yang mampu memberikan 'apa saja' kepada usernya kini dikenal dengan sebutan Google. Untuk memahami penggunaan situs ini tidak usah memerlukan waktu sehari-hari atau berminggu-minggu. Hanya dalam hitungan menit, pengguna jasa internet sudah bisa mengoperasikan Google dengan lihai.

Berbeda dengan kitab kuning. Santri yang ingin menguasai bacaan dan pemahaman kitab kuning memerlukan waktu bertahun-tahun. Sebagai dasar, santri harus memahami seluk beluk ilmu nahwu dan ilmu shorrof. Kedua jenis ilmu ini mutlak harus dikuasai sebelum melangkah pada pemahaman kitan-

---

<sup>20</sup> Hilyatul Hasanah, Ustadzah, *Wawancara*

<sup>21</sup> Irma Zahra, Ustadzah, *Wawancara*

kitab lainnya seperti fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, hadits, tafsir, dan 'ulumul Qur'an.

## **PENUTUP**

Adapun kesimpulan dari paparan di atas adalah bahwa Faktor penyebab rendahnya minat santri wilayah Al-Hasyimiyah terhadap pembelajaran kitab kuning adalah faktor metode pembelajaran kitab kuning yang tidak bervariasi dari ustad, dan latar belakang pendidikan santri yang lebih banyak datang dari latar belakang pendidikan sekolah umum, serta padatnya kegiatan formal santri lainnya. Dan solusi untuk meningkatkan minat santri wilayah Al-Hasyimiyah terhadap pembelajaran kitab kuning adalah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran kitab kuning yang baik, menerapkan metode pembelajaran kitab kuning yang bervariasi, dan menyediakan pengajar yang profesional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rahman Saleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah 1999)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994)
- Syaikh Al-Zarnuji, *Matn Ta'lim fi Syarhi Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, tt)
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Peneliti Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 126